Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025,, Page: 11663-11672

Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas XI Sma Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025-2026

Julia Lestari[1], Susy Dealiani[2], Sukma Adelina Ray[3]
[123] Universitas Al Washliyah Medan

Corresponding Author: Julia Lestari, Juhlialestari@gmail.com

Published: Februari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI di SMA Nurul Iman yang berjumlah 36 orang kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penerapan model experiential learning dan yang tidak menggunakan model experiential learning. Penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan penerapan model experiential learning dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk pembelajaran keterampilan menulis puisi dan memperoleh pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain teknik tes yaitu pretest dan posttest. Melalui penelitian ini, diperoleh temuan bahwa Kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model experiental learning pada siswa kela XI SMA Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025-2026, diperoleh rata-rata sebesar 59,8 standar deviasi sebesar 8,3 dan distrtibusi kecenderungan data pretest dengan kategori kurang, Kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan model experiental learning sebesar 77,8 standar deviasi sebesar 8,7 dan distribusi kecenderungan data posttest dengan kategori baik. Terdapat pengaruh model experiental learning terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025-2026. Hal ini terbukti dari perhitungan hipotesis diperoleh thitung > ttabel (8,87 > 2,03). Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh model experiental learning terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025 2026.

Keywords: Model Experiental Learning, Menulis Puisi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penting dalam tahap tumbuh kembang manusia. Pendidikan itu sendiri memiliki makna sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam memberikan pengaruh pada konteks tertentu dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan membentuk generasi ini sebagai teladan dari pengajaran generasi sebelumnya. Sampai saat ini, pendidikan belum memiliki batasan pengertian yang benar-benar lengkap dan universal. Hal ini disebabkan karena pendidikan memiliki sifat yang sangat kompleks, sebagaimana kompleksnya manusia sebagai subjek dan objek pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kajian ilmiah, pendidikan dipelajari secara khusus dalam suatu disiplin ilmu yang dikenal sebagai ilmu pendidikan. (Rahman, dkk, 2022).

Ilmu pendidikan adalah disiplin ilmu dari berbagai bidang ilmu. Salah satunya adalah ilmu pendidikan Bahasa Indonesia. Pendidikan Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk pengajaran dialek bahasa Indonesia dalam upaya penting untuk membentuk kompetensi komunikatif siswa melalui penguasaan fonetik, sudut pandang ilmiah, dan pemanfaatan dialek secara utilitarian dalam lingkungan sosial yang berbeda (Suyono & Hariyanto, 2022). Pendidikan bahasa Indonesia dapat menjadi

kerangka pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kompetensi fonetik siswa melalui pendekatan berbasis kearifan yang komunikatif, relevan, dan dekat (Trianto, 2022).

Pendidikan Bahasa Indonesia tidak terlepas dari kegiatan menulis. Dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Selain itu, menulis dapat mengembangkan kreatifitas seseorang dalam proses berfikir untuk menuangkan ide serta gagasan yang ada dalam pikirannya. Dengan kata lain menulis dapat membantu seseorang dalam meningkatkan serta melatih keterampilan dalam menciptakan suatu informasi dan sebuah pesan kepada orang lain.

Kegiatan menulis mampu memberikan makna yang produktif dan ekspresif, dikatakan produktif karena menulis dapat menyampaikan karya atau eksposisi pada seseorang dalam mengungkapkan sesuatu melalui pemikiran, pertimbangan dan sentiment sebagainya. Sedangankan dikatakan sebagai ekspresif karena dalam cara menuangkan ide serta isi perasaannya ke dalam tulisan yang akan ditulis. Menulis memberikan kesempatan seseorang untuk lebih terbuka terhadap dirinya sendiri tanpa adanya halangan karena dalam prosesnya murni dari perasaan penulis itu sendiri (Tarigan, 2020).

Salah satu bentuk kegiatan menulis adalah kegiatan menulis puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis yang dalam prosesnya terjadi interaksi yang mendalam antara perasaaan dan pikiran terkait suatu tema yang akan dijadikan sebuah puisi. Tujuan penulisan puisi yang paling objektif adalah untuk dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan pemikiran, konsep dari perjumpaan klaimnya yang telah terjadi sebelumnya dan dapat memacu siswa untuk berpikir imajinatif dan efektif menyampaikan pemikiran dalam bingkai penulisan puisi.

Puisi merupakan karya ilmiah yang mengkomunikasikan pemikiran dan perasaan penyair secara kreatif, memusatkan perhatian pada struktur fisik dan batin dialek, dan memanfaatkan sepenuhnya kendali susunan dialek, bahasanya tertulis. Dalam pandangannya, puisi adalah ekspresi imajinatif yang menggabungkan seluruh perjumpaan antusias dan mental penyair. Struktur fisik puisi mencakup ungkapan, simbolisme, kata-kata tertentu, dialek metaforis, meteran, dan tipografi, sedangkan struktur batin mencakup subjek, perasaan, nada, dan pesan.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa menegaskan, ketebalan dan eskalasi merupakan ciri yang membedakan puisi dengan karya isastra lainnya. Hal tersebut juga menekankan pentingnya penggunaan kata-kata yang spesifik dan bermakna dalam menyusun puisi (Waluyo, 2021). Sependapat dengan hal tersebut yaitu yang menganggap puisi sebagai ekspresi pemikiran yang penuh gairah dan terorganisir secara musikal yang memperkuat kemampuan kreatif dari lima kemampuan. Puisi tersebut dapat menjadi rekaman, penjelasan, dan kompilasi perjumpaan kritis manusia dalam bingkai paling vital.

Dalam pandangannya, puisi bukanlah sekedar kumpulan kata-kata indah, melainkan kristalisasi perjumpaan dan pertimbangan yang dimaknai melalui medium dialek estetis. Pradopo menekankan bahwa puisi dapat merupakan pemadatan dialek dan kata-kata yang dipilih secara cermat untuk memberikan dampak terbesar dalam mengkomunikasikan makna. Pradopo juga menjelaskan pentingnya komponen gaya seperti suara, irama, dan makna dalam syair saling berhubungan untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh (Pradopo, 2022). Namun pada kenyataanya dalam menulis puisi terdapat berbagai masalah yang menghambat terbentuknya tulisan tersebut.

Pada penulisan puisi terdapat banyak hal yang harus diperhatikan. Kemampuan dari penulis juga merupakan suatu hal yang utama yang harus diperhatikan dalam menciptakan sebuah karya sastra tersebut. Struktur fisik puisi mencakup ungkapan, simbolisme, kata-kata tertentu, dialek metaforis, meteran, dan tipografi, sedangkan struktur batin mencakup subjek, perasaan, nada, dan pesan.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa menegaskan, ketebalan dan eskalasi tidak biasa dengan mudah dimiliki oleh semua siswa. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Nurul Iman beberapa masalah yang diketahui pada siswa kelas XI Nurul Iman ialah kurangnya variasi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga siswa kurang fokus, menurunnya daya minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran, guru kesulitan untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang ada akibat rendahnya minat belajar anak, anak merasa tidak mampu mengubah pemikiran terdalam mereka menjadi karya sastra, proses kreatif anak terhambat di karenakan sedikitnya kosakata, kesulitan memilih diksi yang tepat, dan kurangnya kemahiran dalam mengutarakan bentuk pada bahasa puisi. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dalam pelajaran bahasa Indonesia guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi adalah model model *experiential learning*. Model model experiential learning merupakan suatu paradigma pedagogi inovatif yang memfokuskan proses pembelajaran pada pengalaman. Ide ini merupakan filosofi pendidikan yang mengubah pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi, bukan hanya strategi pengajaran.

Model experiential learning merupakan filosofi pendidikan yang menekankan pada nilai pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan memandangnya sebagai sumber utama pembelajaran dan pengembangan dan mempermasalahkan metode konvensional yang memisahkan pengalaman dari penciptaan pengetahuan dikarenakan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi dan transformasi pengalaman yang berkelanjutan (Dewey, 2021). Kemudian model experiential learning juga merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman dalam proses multifaset yang melibatkan refleksi, analisis, dan rekonstruksi makna untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan (Moon, 2021). Seperti yang diketahui bahwa model model experiential learning merupakan model pembelajaran yang berdasarkan pengalaman sebagai proses pengembangan informasi yang kompleks dan aktif melalui perubahan koordinat pertemuan.

Pertunjukan pembelajaran ini menekankan siklus tanpa henti yang mencakup empat tahapan: pertemuan konkrit, persepsi cerdas, konseptualisasi unik, dan eksperimen aktif (Kolb, 2021). Dalam pandangannya, pembelajaran bukanlah sekedar persiapan kognitif, namun mencakup totalitas pengalaman individu termasuk perenungan, sentimen, pengakuan dan perilaku. Kolb menekankan bahwa informasi dibentuk melalui kombinasi pemahaman dan perubahan perjumpaan, dimana masing-masing pengorganisasian dalam siklus pembelajaran berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan signifikan. Solusi dalam menangani permasalahan ini salah dalam proses menulis puisi adalah perlu adanya penerapan model pembelajaran sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran berguna untuk meningkatkan kualitas bentuk dan hasil pembelajaran siswa melalui pendekatan yang terorganisir. Dampak model pembelajaran yang sesuai mampu memberikan perubahan penting dalam prestasi akademik siswa, sikap dan pertimbangan bakat yang muncul dari penggunaan rencana pembelajaran tertentu (Rusman, 2021). Selain itu, model pembelajaran memberikan dampak yang dapat ditunjukkan dalam perubahan kompetensi siswa yang mencakup sudut pandang kognitif, penuh perasaan, dan psikomotorik melalui pendekatan pendidikan imajinatif (Trianto, 2022). Maka dari itu penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memberikan transformasi pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi konstruksi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui pendekatan pedagogis yang sistematis dan efesien (Eggen, P. & Kauchak, D., 2022). Dalam kegiatan menulis, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan model model experiential learning.

Teori tersebut diperkuat berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas terkait model model experiential learning oleh Dea Novita (2024) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Model experiential learning Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN 28 Bontomacinna Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa sebelum diadakan treatment yaitu terdapat siswa berada pada kategori baik dengan persentase 6,66% dan terdapat siswa berada pada kategori cukup 93,33%. Sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan

model pembelajaran Model experiential learning maka kemampuan keterampilan menulis puisi siswa meningkat yaitu terdapat siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 53,33% dan terdapat siswa pada kategori baik dengan persentase 46,66%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan menulis puisi sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Model experiential learning terhadap keterampilan menulis puisi siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hendrisman (2019) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Model experiential learning) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 3 Kecamatan Harau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat pengaruh kritis antara hasil belajar menyusun konten grafis dan model pembelajaran model experiential learning dengan strategi konvensional. Tes hasil belajar siswa yang diinstruksikan menggunakan strategi model experiential learning menunjukkan lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diinstruksikan menggunakan strategi biasa sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dalam proses penerapannya.

METODE

Desain penelitian adalah suatu rancangan penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam proses terlaksananya penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian ekperimen yang terdapat pada metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan teknik yang berupa penelitian yang sesuai dengan pandangan dunianya (Paramita, 2021). Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan penyelidikan informasi dalam bentuk numerik dan objektif serta pertanyaan pada pendekatan kuantitatif tentang faktor-faktor dapat dikenali dan interkorelasi variabel dapat diukur (Abdullah, 2021). Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menjawab indikator pertanyaan yang ada dengan menggunakan rancangan yang terstruktur sesuai dengan kaidah penulisan penelitian ilmiah serta rancangan pada penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dau variabel atau lebih dengan tidak memberikan manipulasi pada variabel tersebut (Paramita, 2021). Desain penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes awal (pre-test) sebelum diberikan perlakuan terhadap sampel kemudian setelah diberikan perlakuan kepada sampel langkah selanjutnya adalah memberikan tes akhir (post-test) untuk melihat apakah perlakuan yang diberikan mendapatkan hasil atau tidak.

Tabel 1. Desain Penelitian

Pre-test	Model Pembelajara Tes	Post-test
A	X	B

Keterangan: A = Pre test kelas eksperimen X = Model model experiential learning B = Post test kelas eksperimen

Pada tahap awal, peneliti memberikan pre-test pada kelas eksperimen dengan tujuan melihat kemampuan awal siswa dari masing-masing kelas, berikutnya peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model experiential learning tidak diberikan perlakuan. Pada tahap akhir setelah pemberian perlakuan, peneliti memberikan pre-test pada kelas eksperimen dengan tujuan melihat perbandingan antara kelas yang diberikan perlakuan dengan kelas yang tidak diberikan perlakuan.

Populasi dalam metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai jumlah keseluruhan individu ataupun elemen yang terlibat menjadi objek maupun unit analisis yang akan dijadikan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari model pembelajaran model experiential learning terhadap kemampuan menulis siswa kelas XI SMA Nurul Iman Tanjung Morawa. Populasi merupakan keseluruhan dari sampel yang akan diteliti dapat berupa suatu objek, kejadian, manusia maupun suatu fenomena yang terdapat karakteristik tertentu yang relevan dengan permasalahan pada penelitian (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini yang menjadi populasi nya adalah siswa kelas XI SMA Nurul Iman Tanjung Morawa sebayak 74 orang.

Pada penelitian ini dalam pengambilan sampel untuk menentukan kelas eksperimen adalah dengan menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yang akan diambil dengan cara mempertimbangkan suatu kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Alasan menggunakan teknik pemilihan sampel ini adalah karena tidak samua sampel memiliki kemampuan yang sama sehingga apabila dilakukan pada sampel tersebut akan menghasilkan hasil penelitian yang kurang efesien dikarenakan dari awal sudah memiliki timpang tindih pada kemampuan sampel. Maka dari itu sampel dipilih dengan merundingkan kemampuan siswa bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait tingkat kompetensi siswa yang saling mendekati. Pada kegiatan tersebut didapatlah hasil pada kelas MIA 1 dan MIA 2 yang memiliki kemampuan kognitif yang hampir sama maka dari itu penelitian mengambil kelas MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas MIA 2 sebagai kelas kontrol setelah melakukan perundingan dengan guru kelas terhadap dua kelas tersebut.

Dalam menentukan jumlah sampel dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan melihat ukuran sampel yang ada, ukuran sampel penelitian yang layak pada suatu penelitian diketahui berjumlah 30 sampai dengan 500 dan apabila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota yang harus dimiliki setiap kategori adalah 30 (Sugiyono, 2019). Maka dari itu sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Nurul Iman MIA 2 yang berjumlah 36 orang.

Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara membagikan kuisioner berupa memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait instrumen yang berhubungan dengan penelitian yang telah diperoleh setelah dilakukannya penerapan model model experiential learning yaitu dengan melakukan pretest dan posttest.

Instrumen Penelitian merupakan alat bantu yang dipergunakan untuk menjaring data penelitian, Arikunto (2019: 243) menyatakan, " di dalam penelitian, data memiliki kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan gambaran variable yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Instrumen dalam penelitian penelitian ini berupa tes menulis puisi. Instrument yang berupa tes menulis digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa. Pada aspek penilaian yang dilakukan berdasarkan kemampuan siswa menulis puisi, tediri dari: 1) ketetapan pilihan kata (diksi); 2) rima atau persajakan; 3) kesesuaian tema, judul da nisi; 4) keaslian ide; 5) keseimbang bentuk (sarana pengucapan) dengan isi (pengalaman batin); 6) pencitraan dan gaya bahasa; 7) amanat.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang ada dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan tanpa memberikan tambahan apapun atau memberikan kesimpulan yang berlaku untuk keseluruhan (Sugiyono, 2019:110). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan komputer jinjing berprogram SPSS (*Statictical Package for the Social Sciences*) versi 27 *for windows* untuk mempermudah pengolahan data.

HASIL

Kemampuan Menulis Puisi Sebelum Menggunakan Model Experiential Learning

Pada pembelajaran prestes atau kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan Model experiential learning digambarkan dengan melalui analisis deskriftif. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga terendah. Data hasil pre-test kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan Model experiential learning menunjukkan bahwa nilai pretest kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan Model experiential learning dengan jumlah 36 siswa, memiliki nilai maksimal Adalah 75, nilai minimal 44 dan nilai rata ratanya 59,8.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai pretest kemampuan menulis puisi maka dapat diketahui distribusi frekuensi pretest kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan Model experiential learning sebagai berikut:

Table 2. Identifikasi Kecenderungan Hasil Pre-test Kemampuan Menulis Puisi

Rentang	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
85-100	0	0	Sangat Baik
75-84	3	8,3	Baik
65-74	4	11,2	Cukup
55-64	21	58,3	Kurang
0-54	8	22,2	Sangat Kurang
Jumlah	**36**	**100**	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pretest kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan Model experiential learning menunjukkan bahwa tidak seorangpun siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Kategori baik dicapai sebanyak 3 siswa (8,3%), kategori cukup sebanyak 4 siswa (11,2%), kategori kurang sebanyak 21 siswa (58,3%), kategori sangat kurang sebanyak 8 siswa (22,2%). Berdasarkan tabel distribusi kecendrungan pre-test kemampuan menulis puisi sebelum mengguakan Model experiential learning di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan data pre-test termasuk dalam kategori kurang karena kategori yang paling banyak adalah kurang.

Kemampuan Menulis Puisi Sesudah Menggunakan Model experiential learning

Nilai posttest kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan Model experiential learning dengan jumlah 36 siswa, memiliki nilai maksimal Adalah 88, nilai minimal 56 dan nilai rata ratanya 77,8. Adapun distribusi kecenderungan data posttest kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan Model experiential learning dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Table 3. Identifikasi Kecenderungan Hasil Post-test Kemampuan Menulis Puisi

Rentang	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
85-100	8	22,2	Sangat Baik
75-84	21	58,3	Baik
65-74	3	8,3	Cukup
55-64	4	11,2	Kurang
0-54	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	**36**	**100**	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa posttest kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan Model experiential learning menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat baik dicapai sebanyak 8 siswa (22,2%), kategori cukup sebanyak 21 siswa (58,3%), kategori kurang sebanyak3 siswa (8,3%), kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa (11,2%). Berdasarkan tabel distribusi kecendrungan posttest kemampuan menulis puisi sesudah mengguakan Model experiential learning di atas dapat disimpulkan bahwa kecendrungan data posttest termasuk dalam kategori baik. Dikatakan baik karena kategori yang paling banyak Adalah kategori baik.

Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model experiential learning

Setelah dilakukan perhitungann skor dan nilai untuk masing-masing variable yaitu nilai pretest (sebelum menggunakan model experiential learning) dan nilai posttest (sesudah menggunakan model experiential learning). Selanjutnya mencari pengaruh antara kemampuan menulis puisi sesudah dan sebelum menggunakan model experiential learning dengan membandingkan nilai rata-rata antara pretest dan postest.

Berdasarkan identifikasi kecendrungan data pretest kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model experiential learning menunjukkan bahwa tidak seorangpun siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Kategori baik dicapai sebanyak 3 siswa (8,3%), kategori cukup sebanyak 4 siswa (11,2%), kategori kurang sebanyak 21 siswa (58,3%), kategori sangat kurang sebanyak 8 siswa (22,2%) dengan nilai rata-rata 59,8. Berdasarkan identifikasi kecendrungan data posttest kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan model experiential learning termasuk dalam kategori sangat baik dicapai sebanyak 8 siswa (22,2%), kategori cukup sebanyak 21 siswa (58,3%), kategori kurang sebanyak3 siswa (8,3%), kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa (11,2%) dengan nilai rata-rata 77,8.

Uji Normalitas Pre-test

Pada uji normalitas pre-test dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh dari hasil nilai pretest berdistribusi normal atau tidak. Menguji normalitas hasil pre-test dapat digunakan uji Liliefors. Diketahui rata-rata pretest= 59,8; standard deviasi= 8,3 dan N=36. L_{hitung} = 0,123. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasika dengan nilai kritis L dengann taraf a= 0,05 (5%). Diketahui (N=36) L_{tabel}= 0,148. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,123 < 0,148). Hal ini membuktikan bahwa data prestest berdistri normal.

Uji Normalitas Hasil Post-test

Pada uji normalitas post-test dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh dari hasil nilai pretest berdistribusi normal atau tidak. Menguji normalitas hasil post-test dapat digunakan uji Liliefors. Diketahui rata-rata post-test= 77,8; standard deviasi= 8,7 dan N=36. L_{hitung} = 0,138. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasika dengan nilai kritis L dengan taraf a= 0,05 (5%). Diketahui (N=36) L_{tabel}= 0,148. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,138 < 0,148). Hal ini membuktikan bahwa data post-test berdistri normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji kesamaan dua varians. Dengan kriteria pengujian homogenitas diperoleh F_{hitung} = 1,69 dengan dk pembilang 36-2= 34 dan penyebut 2-1= 1 dengan taraf α = 0,05 adalah F_{tabel} = 4,13. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau (1,69 < 4,13). Hal ini menunjukkan bahwa data pretest dan posttest adalah homogen.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dari kelompok pretest dan posttest di atas, maka hasilnya menunjukkan bahwa persyaratan analisis dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan analisis dalam penelitian ini terpenuhi, sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis dangan uji "t".

Setelah t_{hitung} diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% diperoleh taraf signifikan 5% sebesar 2,037. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 8,87 > 2,03. Maka dapat dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dengan hasil post-test.

PEMBAHASAN

Sebelum menggunakan model experiental learning kurangnya siswa kurang focus dalam pembelajaran, menurunnya daya minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran, guru kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada akibat rendahnya minat belajar anak, anak merasa tidak mampu mengubah pemikiran terdalam mereka menjadi karya sastra, proses kreatif anak terhambat di karenakan sedikitnya kosakata, kesulitan memilih diksi yang tepat, dan kurangnya kemahiran dalam mengutarakan bentuk pada bahasa puisi. Berdasarkan perhitungan deskripsi data pretest kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model experiental learning diperoleh rata-rata sebesar 59,8 standar deviasi sebesar 8,3 dan distrtibusi kecenderungan data pretest dengan kategori kurang. Berdasarkan perhitungan deskripsi data posttest kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan model experiental learning diperoleh rata 54 rata sebesar 77,8 standar deviasi sebesar 8,7 dan distribusi kecenderungan data posttest dengan kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberi perlakuan menggunakan model experiental learning mampu menulis puisi lebih baik dari pada siswa yang tidak diberi perlakuan menggunakan model experiental learning. Setelah melakukan analisis data, kemudian melakukan hipotesis, akhirnya penelitian mendapatkan sebuah hasil yang tidak sia-sia. Model experiental learning yang diberikan berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa kela XI SMA Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025-2026. Berdasarkan hasil analisis diperoleh Gambaran secara umum mengenai hasil pre-test

kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model experiental learning dan hasil post test kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan model experiental learning.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model experiental learning pada siswa kela XI SMA Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025-2026, diperoleh rata-rata sebesar 59,8 standar deviasi sebesar 8,3 dan distrtibusi kecenderungan data pretest dengan kategori kurang.
2. Kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan model experiental learning sebesar 77,8 standar deviasi sebesar 8,7 dan distribusi kecenderungan data posttest dengan kategori baik.
3. Terdapat pengaruh model experiental learning terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025-2026. Hal ini terbukti dari perhitungan hipotesis diperoleh thitung > ttabel (8,87 > 2,03). Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh model experiental learning terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Nurul Iman Tahun Pembelajaran 2025-2026.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut:

1. Bagi Guru; Diharapkan guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran menulis puisi seperti model experiental learning. Hal ini dimaksudkan supaya siswa tidak jenuh dan menjadi lebih aktif karena tidak selalu mendengarkan ceramah guru dan monoton.
2. Bagi Siswa; Diharapkan siswa harus lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa harus meningkatkan motivasi belajar secara internal agar tidak selalu tergantung dengan motivasi yang datang dari luar. Siswa juga harus giat berlatih menulis agar dapat menghasilkan karya yang bagus dan layak dipublikasikan.
3. Bagi Sekolah; Hedaknya sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ajang lomba-lomba antarsiswa di sekolah, mengintensifkan pengelolaan majalah dinding atau membuat majalah sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya; Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan model experiental learning Dapat mengembangkan menjadi lebih sempurna baik dalam penyampaian ataupun topik yang diangkat dalam menulis puisi.

REFERENSI

Abdullah, K., Dkk. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini.

Akhadiah, Sabarti. (2022). Pembinaan Kemampuan Menulis. Jakarta: Erlangga.

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2022). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.

Beard, C. & Wilson, J. P. (2021). Model experiential learning Handbook. London: Kogan Page.

Boud, D. & Walker, D. (2021). Promoting Reflection in Learning. Milton Park: Routledge.

Damono, Sapardi Djoko. (2021). Bilang Begini, Maksudnya Begitu. Jakarta: Gramedia.

Dewey, J. (2021). Experience and Education. Hakone: Free Press.

Eggen, P. & Kauchak, D. (2022). Educational Psychology: Windows on Classrooms. New York: Pearson.

Fenwick, T. (2021). Learning in Transformative Spaces. California: Jossey-Bass.

Haryanto, T. (2020). Penerapan Model experiential learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(4), 150-165. Universitas Sanata Dharma.

Hendrisman, (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Model experiential learning) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 3 Kecamatan Harau. Akrab Juara, 4(4).

Jarvis, P. (2022). Learning from Everyday Life. Los Angeles: SAGE Publications.

Kolb, D. A. (2021). Model experiential learning Theory. London: Pearson education.

Kosasih, E. (2014). Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.

Maharani, S. (2021). Efektivitas Model Model experiential learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung. Bandung: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Marwoto. (2022). Komposisi Praktis. Yogyakarta: Hanindita.

McDonald, J. (2022). Transformative Learning in Practice. Hoboken: Wiley.

Meiranti, A., Sugandi, W. (2022). Mengkaji Makna yang Terkandung Dalam Puisi "Di Lereng Gunung" Karya J.E Tatengkeng Dengan Pendekatan Semiotika. Jurnal Riset dan Pendidikan Bahasa. Vol 1. No 2.

Mezirow, J. (2022). Transformative Learning Theory. California: Jossey-Bass.

Moon, J. A. (2021). Reflection in Learning and Professional Development. Milton Park: Routledge

Nahar, N. (2019). Penerapan Model Model experiential learning dalam Pembelajaran Menulis Resensi pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Novita, Dea. (2024) Pengaruh Model Pembelajaran Model experiential learning Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN 28 Bontomacinna Kabupaten Bulukumba. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan.

Nurgiyantoro, Burhan. (2021). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.

Paramita, dkk. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif : Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa Akutansi & Manajemen. Jawa Timur: Widya Gama Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2022). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2022). Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratidina, Meila. (2019). Penerapan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Kota Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Rahman, Abd. dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur Unsur Pendidikan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rahmawati, A. (2021). Pengaruh Model Model experiential learning terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Surabaya. Surabaya: Jurnal Pendidikan Bahasa, 10(1)

Rasmi, I.G.A.D.C. (2022) Tema Mayor dan Tema Minor Antologi Puisi "Seuntai Harap" karya Peserta Didik SMA Negeri 8 Denpasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa. Vol 11. No 1

Rogers, C. R. (2021). Freedom to Learn. Cambridge: Harvard University Press.

Rosnawati. 2020. Pengaruh Model Model experiential learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi. Banda Aceh: Universitas Negeri Makassar

Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sayuti, Suminto A. (2021). Berkenalan dengan Puisi. Yogyakarta: Gama Media.

Sayuti, Suminto A. (2022). Puisi dan Pengajarannya. Yogyakarta: Ombak.

Semi, M. Atar. (2021). Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa.

Septiani, E. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. Jurnal Pujangga. Volume 7. Nomor 1.

Sinaga, Pahotan. (2023). Analisis Morfologi Dalam Puisi OLD English: Penyelidikan Struktur dan Fungsi kata-kata Dalam Karya Beowulf. Jurnal Ilmiah Kohesi. Vol 7. No 3.

Sriani, Ni Ketut dkk. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Model experiential learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring. E-Journal. Volume 3, nomor 1. Denpasar.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Susilowati, Evi. (2019). Penggunaan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi. Dinamika. Volume 2, nomor 1.

Sutrisna, E. (2019). Model Pembelajaran Model experiential learning: Implementasi dan Inovasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyono & Hariyanto. (2022). Implementasi Pendidikan Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Tarigan, H. G. (2020). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Trianto. (2020). Model Pembelajaran Terpadu . Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Prenada Media Group. Wahyuni, Esa Nur. (2020). Model Pembelajaran Model experiential learning: Teori dan Praktik. Malang: UM Press.

Waluyo, Herman J. (2021). Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. (2021). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.